

# PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CERITA ANAK BERBAHASA SUNDA DI DESA KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN

Ekaning Krisnawati<sup>1\*</sup>, Ypsi Soeria Soemantri<sup>1</sup>, Dian Amaliasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi: ekaning@unpad.ac.id

## ABSTRACT

*Character education is firstly conducted with relatively dominant role of the parents in the family. This will result in good characters and attitude. For people living in Indonesia character building of Indonesian children is righteously derived from local folklores and cultures so as to result in the appreciation of their nation's characters and cultures when they grow up. Sundanese mothers can tell local Sundanese stories to their children to build and develop children's character. As an attempt to add and share knowledge, in particular to mothers, this community service activity was conducted in Kadugede Subdistrict, Regency of Kuningan West Java. The activity was carried out for mothers, particularly, and educators as well as teachers of young learners and kindergartens to develop children's characters based on Sundanese noble values. In addition, the benefits and messages of Sundanese local stories based on the characters of the stories were analyzed.*

*Key words: Sundanese language, story, education, character*

## ABSTRAK

Pendidikan karakter anak pertama-tama dilakukan di dalam keluarga dengan peran orangtua yang cukup dominan. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat baik bagi watak dan ahlak anak tersebut nantinya. Bagi kita yang tinggal di Indonesia, pembentukan karakter anak-anak Indonesia selayaknya diperoleh dari cerita-cerita rakyat dari budaya lokal, sehingga anak-anak ini bila sudah dewasa akan menghargai budaya dan karakter bangsanya. Seorang ibu dari budaya Sunda dapat menceritakan cerita-cerita lokal berbahasa Sunda kepada anak-anaknya sebagai salah satu bentuk pendidikan maupun pengembangan karakter. Sebagai salah satu upaya menambah pengetahuan, terutama bagi para ibu, dilakukan kegiatan pengabdian yang mengambil tema tentang pendidikan karakter melalui cerita berbahasa Sunda di Desa Kadugede Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Pengabdian ini dilakukan terutama bagi para ibu dan pendidik di PAUD maupun TK dalam mengembangkan karakter anak berdasarkan nilai luhur dalam budaya Sunda. Di samping itu, kegiatan tersebut turut membedah manfaat serta pesan cerita lokal berbahasa Sunda berdasarkan para tokoh yang terlibat di dalamnya.

Kata kunci: Bahasa Sunda, cerita, pendidikan, karakter

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Indonesia dimulai sejak awal abad-20, ketika paham nasionalisme berkembang dengan sangat pesat. Paham nasionalisme adalah salah satu pendorong untuk kemerdekaan Indonesia, perubahan lainnya adalah pembaharuan dalam konsep pendidikan pada awal kemerdekaan Indonesia. Salah satu sekolah yang melakukan pembaharuan yang adalah sekolah "Taman Siswa" yang berada di daerah Yogyakarta, dengan semboyan berbahasa Jawa yaitu *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yang bermakna yang di depan memberi teladan, yang di tengah memberi inisiatif, dari belakang mendukung (Ratna, 2014:34).

Di daerah Pasundan, muncul seorang tokoh pembaharuan pendidikan khususnya untuk para perempuan, bernama ibu Raden Dewi Sartika. Ibu Raden Dewi Sartika pada tahun 1904 mendirikan sekolah yang bernama Sekolah Istri di Pendopo Kabupaten Bandung. Raden Dewi Sartika sendiri mendapat pendidikan formal di sekolah. Ayah beliau, Raden Somanegara, bersikeras untuk menyekolahkan anaknya di sekolah formal,

meskipun hal ini melanggar adat pada waktu itu. Raden Dewi Sartika bertekad untuk mengajarkan menulis dan membaca supaya para perempuan Sunda ini memiliki pengetahuan umum yang luas. Menurut ibu Raden Dwi Sartika, seorang perempuan bumiputera yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, akan menjadi tidak berduka ketika kehilangan tempat berlindung. (m.liputa6.com). Banyak tokoh-tokoh pendidikan lainnya yang mulai mengembangkan pendidikan, pendidikan keilmuan dan pendidikan karakter. Artikel ini terpusat pada pendidikan karakter pada anak-anak yang diberikan melalui cerita-cerita dalam bahasa Sunda.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan moral dan watak seseorang. Moral dan watak seseorang akan terbentuk sejak kanak-kanak, oleh sebab itu Pendidikan Karakter sebaiknya diberikan sejak dini, ketika kepribadian seorang anak belum terbentuk. Selain dari pendidikan karakter, kepribadian seseorang terbentuk dari watak yang dibawa sejak lahir dan lingkungan, lingkungan tempat seseorang tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan teman dan lain-lain. Menurut Mustari dan Rahman (2011: 5) terdapat lima ranah pendidikan yang dapat

menumbuhkan karakter yang baik, yaitu keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Ide keluarga adalah ide tentang kebersamaan. Oleh karena itu, sepanjang kebersamaan itu yang hendak dicapai, rumah tangga harus terus dibina dan semua anggota keluarga merasa betah dan nyaman di rumah. Ini menandakan bahwa anak-anak tetap dalam pengamatan, asuhan dan bimbingan orangtua.

Pendidikan karakter berhubungan dengan kualitas manusia satu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dilakukan untuk membentuk bangsa yang berkualitas, baik, terhormat dan dihormati oleh bangsa lain. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia, khususnya di Asia Tenggara, yang tumbuh pesat dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan pendidikan. Kemajuan-kemajuan ini berkaitan dengan modernisasi dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan kehidupan bangsa dan negara.

Era globalisasi muncul setelah era modernisasi, globalisasi disebut juga dengan posmodernisasi. Dalam era globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi telah diciptakan dengan lebih canggih. Manusia di seluruh dunia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Sibarani, 2014:45). Dampak negatif dari teknologi informasi adalah masuknya budaya asing ke dalam jiwa-jiwa pemuda-pemudi generasi penerus Indonesia. Dampak negatif bagi anak-anak adalah anak-anak mulai sering menonton dari telepon genggam, asyik menonton film atau melakukan permainan. Anak menjadi malas bermain keluar atau ke lapangan, malas bersosialisasi dengan teman dan menjadi penyendiri. Anak tersebut menjadi tidak menghargai budaya sendiri dan lebih menghargai budaya lain.

Budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma bangsa Indonesia akan merusak ahlak dan moral bangsa. Budaya asing yang masuk akan sedikit demi sedikit mengikis budaya lokal Indonesia, para generasi muda akan lebih menghargai budaya asing daripada budaya lokalnya sendiri. Hilangnya budaya negeri sendiri akan menyebabkan hilangnya jati-diri bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pendidikan karakter sebaiknya diberikan sejak dini oleh ibu anak tersebut. Seorang ibu dapat menceritakan cerita lokal kepada anaknya dengan bahasa Sunda yang mereka gunakan sehari-hari. Seorang ibu dapat mencari cerita yang lucu, yang mudah ditangkap oleh anak-anak kecil, misalnya cerita fabel berbahasa Sunda. Dalam cerita itu seorang ibu dapat memamparkan segi yang baik dan segi yang buruk pada satu cerita.

Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan karakter harus lebih digalakkan dalam mencegah degradasi moral bangsa. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian, kejiwaan dan psike sekaligus hubungan yang seimbang dengan struktur kejasmanian dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif (Sibarani, 2014: 132). Pendidikan karakter dapat diberikan juga melalui karya sastra Indonesia. Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendikbud, nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa Indonesia ada 18 poin, yaitu:

- 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri,
- 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta tanah air,
- 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta Damai,
- 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab.

Pendidikan karakter tidak selalu diajarkan seperti mengajarkan mata pelajaran di kelas yaitu secara formal, dengan duduk di kelas dan mendengarkan guru memberikan pengajaran tentang bagaimana caranya memiliki pribadi yang baik. Pendidikan karakter dapat juga dilakukan melalui cerita-cerita rakyat berbahasa Sunda. Cerita rakyat termasuk ke dalam satu karya sastra. Sastra bermakna alat untuk mengajar atau memberi petunjuk. Makna sastra sangat sesuai dengan tujuan memberikan pendidikan karakter yaitu alat untuk mengarahkan tentunya mengarahkan ke hal-hal yang baik. Ratna (2014:109) menuliskan bahwa pendidikan karakter yang diberikan oleh karya sastra memiliki kelebihan dari ilmu lainnya, karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan sehari-hari.

Dalam cerita rakyat terdapat pula beberapa tokoh seperti dalam cerita fiksi dewasa, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang biasanya digambarkan dengan karakter positif. Karakter yang positif dari tokoh protagonis digambarkan memiliki nilai-nilai karakter yang sama dengan nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa, seperti memiliki moral yang baik, beretika, sopan, bijaksana, religius, penuh pengertian, jujur, memiliki integritas yang tinggi, berempati dan penyayang. Karakter positif ini adalah karakter yang dapat memberi tauladan dan inspirasi bagi para pembacanya. Seorang pembaca suatu karya sastra akan terpengaruh oleh tokoh-tokoh fiksi dengan karakter-karakter yang patut dicontoh oleh pembacanya.

Tokoh yang kedua, disebut dengan tokoh antagonis. Tokoh antagonis biasanya merupakan tokoh yang memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Bila tokoh protagonis memiliki sifat yang baik, tokoh antagonis memiliki sifat yang jahat, kejam, penipu, pembohong dan sebagainya. Namun dapat pula diceritakan bahwa tokoh antagonis digambarkan memiliki karakter memiliki karakter negatif, seperti tidak baik, tidak beretika, suka menfitnah, tidak jujur, kasar, suka menganiaya dan pembunuh. Peristiwa-peristiwa dalam novel itu dapat mengubah karakter tokoh protagonis yang negatif menjadi positif.

Ciri penting lainnya dalam satu cerita rakyat adalah tema atau pesan. Dalam cerita rakyat berbahasa Sunda, tema biasanya melukiskan masalah pokok dan isi secara keseluruhan, tercermin dalam judul, dijabarkan melalui narasi dari awal hingga akhir cerita. (Sibarani, 2014:257). Tema dan pesan umumnya memberikan pesan moral bagi pembacanya. Tema juga menunjukkan situasi zamannya ketika cerita rakyat ini diciptakan.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan pendidikan masyarakat dalam bentuk *continuing education*, yaitu pengembangan pengetahuan para ibu dalam mendidik anak berdasarkan cerita-cerita berbahasa Sunda yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Kegiatan dilaksanakan di Desa Kadugede Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. Peserta kegiatan ini adalah para ibu yang memiliki anak usia 2-12 tahun, para pengeajar PAUD, serta guru TK. Pada kegiatan ini para peserta diperkenalkan pada beberapa cerita berbahasa Sunda yang mungkin sebelumnya belum dikenal. Para tokoh yang terlibat di dalam cerita tersebut pun dijelaskan sebagai tokoh protagonis atau tokoh antagonis. Di akhir setiap cerita disampaikan pesan/aspek moral dari setiap cerita yang telah disampaikan. Meskipun fokus kegiatan ini adalah pendidikan serta pembentukan karakter pada cerita berbahasa Sunda, para peserta pun dibekali dengan hal-hal lain yang berhubungan dengan teknik bercerita/mendongeng.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita berikut ini merupakan cerita berbahasa Sunda, sebagai cerita yang baik yang dapat diceritakan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya.

### Ringkasan Cerita 1:

Judul : DORAKA TI INDUNG

Dongeng ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Mistam yang berasal dari keluarga sangat miskin di kampungnya. Karena ia merasa kesal dan kasihan pada orang tuanya yang bekerja keras tetapi tidak mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik, maka Mistam mencoba mengadu nasib di kota untuk memperbaiki kehidupan diri dan keluarganya. Setelah mendapatkan izin dari ayahnya Mistam pun pergi ke kota ketika hari masih sangat pagi dan sesampainya di kota Mistam sangat kebingungan karena hari sudah gelap, hujan deras disertai kilat, tidak tahu jalan dan tidak tahu arah tujuan. Pada saat itu Mistam kehujanan, bajunya sangat basah dan ia sangat kedinginan sehingga ia memutuskan untuk beristirahat sampai tertidur di salah satu emper toko yang dilihatnya. Keesokan harinya Mistam dibangunkan oleh si pemilik toko dan dijadikan pegawai di toko tersebut karena si pemilik toko merasa sangat kasihan padanya. Karena kejujuran dan kegigihannya bekerja Mistam pun diangkat menjadi menantu dan kehidupannya semakin baik. Mistam kaya tetapi melupakan orang tuanya di kampung. Ia tidak mau mengakui ibu dan ayahnya yang datang menjenguknya ke kota, bahkan ia menginjak ibunya sampai terjatuh dan mengusirnya karena ia menganggap orang tuanya sudah meninggal. Ibunya sangat sedih karena diperlakukan sangat kasar dan tidak diakui oleh anaknya, lalu bersama suaminya ia kembali ke kampung. Tidak lama dari peristiwa itu Mistam menderita sakit kulit yang menjijikan dan tidak dapat disembuhkan walaupun ia sudah berobat ke mana-mana

sampai hartanya yang sangat banyak itu habis tak bersisa, termasuk rumahnya yang hangus terbakar. Setelah kejadian itu Mistam sering terlihat berbicara sendiri dengan baju yang comping camping di pasar.

### Aspek Moral:

1. Moral terhadap Tuhan. Tokoh Mistam di dalam dongeng tersebut tidak tergambar bahwa dia adalah tokoh yang religius karena dia tidak diceritakan beribadah dan berdoa pada Yang Maha Kuasa atas penderitaan yang dia alami bersama orang tuanya. Mistam juga tidak tergambar mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan padanya pada saat kehidupannya sudah membaik.
2. Moral terhadap sesama manusia. Di dalam dongeng tersebut tergambar dua perilaku tokoh Mistam yang positif dan negatif.
  - a. Perilaku positif tergambar ketika tokoh Mistam masih berada di kampung bersama orang tuanya. Mistam menjadi anak penurut karena tidak pernah membantah pada nasehat orang tua dan dia tidak pernah pergi keluar rumah ketika orang tuanya pergi mencari nafkah. Mistam juga sangat sabar ketika orang tuanya tidak mendapatkan apa pun yang dapat dimakan dan harus tidak makan dalam beberapa hari. Mistam juga menjadi tokoh yang perhatian dan pengertian ketika dia merasa kasihan pada orang tuanya yang bekerja keras mencari nafkah tapi tak pernah berhasil dan dia memutuskan untuk pergi ke kota, mengadu nasib demi merubah kehidupan diri dan orang tuanya. Setelah berada di kota Mistam masih tergambar sebagai tokoh yang baik karena ia jujur kepada majikan, gigih dalam bekerja, dan menyayangi keluarganya sehingga ia berhasil memiliki toko sendiri.
  - b. Perilaku negatif tergambar pada saat tokoh Mistam tidak mau lagi mengingat orang tuanya yang berada di kampung. Mistam juga tidak mau menerima orang tuanya yang sengaja datang ke kota menjenguknya. Mistam tega mendorong ibunya sampai terjatuh dan menginjaknya. Mistam tidak mau mendatangi orang tuanya untuk meminta maaf atas perilaku yang sangat menyakiti orang tuanya.

### Ringkasan Cerita 2

Judul : BUDAK NIMU DUIT DIEUSI DUIT

Dongeng ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Emod yang nasib hidupnya berubah karena kejujurannya. Dia menemukan dompet berisi uang yang sangat banyak ketika dia pulang dari *cai* (kamar mandi), kemudian membawa dompet itu ke rumah dan melapor kepada ayahnya. Sesampainya di rumah Emod disuruh ayahnya segera menemui pa guru dan menceritakan bahwa dia menemukan dompet, namun oleh pak guru Emod disuruh segera pergi ke kecamatan menemui pak camat. Pergilah Emod dan ayahnya ke kecamatan dan menceritakan bahwa Emod menemukan

dompet kepada pak camat yang saat itu sedang melayani tamu. Tamu tersebut bernama Artasan, pemilik dompet tersebut. Artasan sangat bahagia karena setelah dompetnya ditemukan jumlah uangnya tidak berkurang. Saking bahagianya Artasan memberikan sejumlah uang pada Emod dan mengajak Emod pergi ke kota untuk sekolah di sana.

#### Aspek Moral:

1. Moral terhadap Tuhan. Di dalam dongeng ini tidak menggambarkan perilaku tokoh yang religius.
2. Moral terhadap sesama manusia. Tokoh Emod di dalam dongeng ini tergambar sebagai tokoh yang baik, dia bersikap jujur ketika menemukan dompet berisi uang yang sangat banyak. Emod tidak menggunakan uang itu untuk kepentingan dirinya sendiri dan tidak mencuri isi dompet itu walaupun jumlahnya sangat banyak. Emod juga tokoh yang gesit ketika disuruh oleh ayahnya menemui pak guru dan pak camat. Begitu pula dengan tokoh ayahnya yang mampu mengamankan dompet hasil temuan anaknya dan tidak tergiur untuk mengambilnya. Atas hasil kejujuran itulah Artasan (pemilik dompet itu) memberikan sejumlah uang dan membiayai sekolah Emod di kota.

#### Ringkasan Cerita 3:

Judul: BONGAN SALAH CAMPUR

Dongeng ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Mustapa yang terjatuh utang karena bermain judi bersama sahabat-sahabatnya yang dikeluarkan dari sekolah. Setiap malam dia pergi ke pasar menemui sahabat-sahabatnya untuk berjudi sehingga wajahnya terlihat sangat pucat. Satu hari kakak laki-lakinya melihat adiknya yang hendak pergi ke pasar tetapi karena kakaknya berani menghampiri dan menasihatinya, Mustapa pun kembali ke rumah. Keesokan harinya kakak laki-laki Mustapa bertemu dengan sahabat-sahabat adiknya, dia menasehati mereka dan melarang mengajak adiknya untuk kembali bermain judi. Kakak laki-lainya itu juga berjanj akan melunasi utang-utang adiknya. Kakak laki-laki dan ayahnya kembali dikejutkan oleh perilaku Mustapa yang mencuri uang di sekolah untuk membayar utang ke Toko Tek Suj, namun mereka sangat bertanggung jawab dan mengembalikan uang yang telah diambil Mustapa. Mustapa dikeluarkan dari sekolah dan berpindah tempat tinggal mengikuti ayahnya yang dipindahtugaskan. Di tempat yang baru Mustapa berperilaku baik sampai dia dewasa.

#### Aspek Moral:

1. Moral terhadap Tuhan. di dalam dongeng ini tidak tergambar tokoh-tokohnya berperilaku religius.
2. Moral terhadap sesama manusia. Tokoh utama bernama Mustapa merupakan tokoh yang baik, namun karena terbawa oleh sahabat-sahabatnya maka dia menjadi tokoh yang tidak baik, dia suka mencuri dan berjudi.

Tetapi setelah perilakunya diketahui kakak dan ayahnya, dia menurut dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dia lakukan. Mustapa membayar utang-utang dan menjauhi sahabat-sahabat yang merusak perilakunya.

Aspek moral pada cerita-cerita tersebut lebih menitikberatkan pada moral terhadap sesama manusia. Sifat manusia yang pada dasarnya dapat bersifat baik dapat terpengaruh oleh hal-hal buruk. Oleh karena itu, nilai yang disampaikan harus menunjukkan bahwa kekuatan diri sendiri serta sekelilingnya (dalam hal ini keluarga) dapat menjauhkan seseorang dari sifat buruk. Sifat baik yang ditunjukkan oleh tokoh protagonis mencerminkan nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan pada diri anak. Meskipun aspek moral terhadap Tuhan Yang Mahaesa tidak ditonjolkan dalam cerita tersebut, para pendongeng dapat menyisipkan nilai-nilai ke-Tuhan-an pada penyampaian.

#### SIMPULAN

Ketiga cerita berbahasa Sunda ini merupakan cerita rakyat yang menggambarkan tokoh-tokoh yang memiliki sifat baik dan jahat. Seorang ibu dapat menceritakan cerita rakyat ini kepada anak-anaknya. Seorang ibu secara tidak langsung memberikan pendidikan karakter kepada anaknya dengan menyebutkan tokoh-tokoh yang baik dalam cerita itu dan menyebutkan hal-hal yang baik yang patut diteladani dalam cerita itu. Tokoh yang memiliki perangai yang buruk juga harus diceritakan kepada si anak supaya anak tersebut dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan serta ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Padjadjaran yang telah memberikan hibah Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2018. Kami sampaikan pula ucapan terima kasih kepada kader PKK di Desa Kadugede, Bu Ucu, serta Kepala Desa Kadugede Bapak Dadang Suganda, S. Hut. yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mustari, M. dan Rahman, M.T. 2011. Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). Peranan karya sastra, seni dan budaya dalam pendidikan karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R. Rg. Sastraatmadja, R. Rg., Soemawidjaja, M., Radja, S.D. dan Wirakeosoemah, R.M. (1951). Buku batjaan pikeun klas III di sakola Sunda. Bandung: Gandasari.
- Rahyono, F.X. (2015). Kearifan budaya dalam kata. Jakarta: Wadatama Widya Sastra.
- Sibarani, Robert. (2014). Pembentukan karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Asosiasi Pendidikan Lisan.